

Aplikasi Model Miles dan Huberman di Pondok Modern Pakusari *Application of Miles and Huberman Models at Pondok Modern Pakusari*

Ni Nyoman Putu Martini^{1*}, Norita Citra Yulianti², Mutiara Dwi Sari³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember, ³Universitas Muhammadiyah Malaysia

Email: ninyomanputu@unmuhjember.ac.id, norita@unmuhjember.ac.id, mutiara@umam.edu.my

Diterima: 8 September 2025 | Disetujui: 2 Juni 2026 | Dipublikasikan: 29 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan pengelolaan pondok pesantren modern dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang adaptif. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari menghadapi berbagai risiko kelembagaan, seperti keterbatasan finansial, pengelolaan sumber daya manusia, dan penguatan daya saing pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model Miles dan Huberman dalam memahami pengelolaan risiko dan strategi penguatan kelembagaan pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus holistik dan paradigma post-positivistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh, pengelola, pengurus pondok, serta pihak Muhammadiyah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data, kemudian diperkuat melalui analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari telah berjalan secara kontekstual dan adaptif meskipun belum terdokumentasi formal. Nilai-nilai Islam, dukungan organisasi Muhammadiyah, dan peningkatan kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan penguatan kelembagaan pondok pesantren.

Kata kunci: Model Miles Huberman; Manajemen Risiko; Pondok Pesantren; SWOT; Muhammadiyah

Abstract

This research was motivated by the increasing challenges faced by modern Islamic boarding schools in dealing with social change, technological development, limited resources, and public demands for adaptive Islamic education. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari experiences various institutional risks, including financial limitations, human resource management problems, and educational competitiveness challenges. This study aims to analyze the application of the Miles and Huberman model in understanding risk management and institutional strengthening strategies within Islamic boarding schools. The research used a qualitative approach with a holistic case study design and a post-positivistic paradigm. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation involving caregivers, administrators, management staff, and Muhammadiyah representatives. Data analysis employed the interactive Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, conclusion drawing, and data verification, supported by SWOT analysis. The findings revealed that risk management at Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari has been implemented

contextually and adaptively despite lacking formal documentation. Islamic values, Muhammadiyah organizational support, and increasing public trust became major factors in maintaining institutional sustainability and strengthening the boarding school organization in contemporary educational environments today.

Keywords: Miles and Huberman Model; Risk Management; Islamic Boarding School; SWOT; Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia dan penguatan nilai-nilai religius di tengah masyarakat modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi pendidikan, serta meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan menuntut pondok pesantren untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ramadhan & Frida Sebayang, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek kelembagaan, keuangan, sumber daya manusia, maupun daya saing pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan manajemen risiko menjadi semakin penting sebagai bagian dari strategi organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan lingkungan yang dinamis. Manajemen risiko dipahami sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengendalikan, dan meminimalkan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi (Septi et al., 2025). Dalam perspektif Islam, konsep pengelolaan risiko sebenarnya telah dikenal melalui prinsip kehati-hatian, perencanaan, ikhtiar, dan antisipasi terhadap masa depan sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam menjadi kebutuhan strategis agar pondok pesantren tetap mampu mempertahankan eksistensi, meningkatkan kualitas pendidikan, serta menjawab tuntutan masyarakat modern.

Permasalahan pengelolaan pondok pesantren di Indonesia semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah lembaga pendidikan Islam dan persaingan antar institusi pendidikan. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia telah mencapai lebih dari 39.000 lembaga dengan jumlah santri melebihi 4,8 juta jiwa. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia, sedangkan Kabupaten Jember tercatat memiliki sekitar 891 pondok pesantren yang tersebar di berbagai kecamatan (Azmi, 2022). Tingginya jumlah lembaga tersebut memunculkan persaingan dalam menarik minat masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempertahankan keberlanjutan kelembagaan. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak pondok pesantren masih menghadapi masalah keterbatasan finansial, rendahnya profesionalisme pengelolaan, minimnya sarana-prasarana, serta lemahnya sistem mitigasi risiko kelembagaan (Sukanda et al., 2024). Tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami stagnasi jumlah santri bahkan penurunan eksistensi akibat ketidakmampuan menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan modern. Tantangan lain muncul dari stigma negatif masyarakat terhadap pesantren, seperti anggapan bahwa pesantren kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren memerlukan sistem manajemen risiko yang mampu membantu lembaga

mengantisipasi ancaman, meningkatkan ketahanan organisasi, serta menjaga keberlanjutan pendidikan Islam di era globalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan manajemen risiko pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian (Saputri et al., 2025) menjelaskan bahwa manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam masih didominasi pendekatan administratif dan belum terintegrasi secara strategis dalam pengelolaan kelembagaan. Penelitian (Sari & Soleh, 2026) menemukan bahwa prinsip-prinsip fikih dan nilai Islam dapat menjadi dasar penting dalam mitigasi risiko pendidikan Islam, terutama dalam pengambilan keputusan berbasis kehati-hatian dan keberlanjutan lembaga. Sementara itu, (Prakoso, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian sangat dipengaruhi oleh kemampuan identifikasi risiko, penguatan sumber daya internal, serta dukungan lingkungan organisasi. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas organisasi dan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manajemen risiko dalam konteks umum organisasi atau pendidikan formal dan belum secara spesifik mengungkap praktik manajemen risiko yang berkembang secara kontekstual pada pondok pesantren modern berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa research gap yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya masih cenderung menempatkan manajemen risiko sebagai konsep administratif dan formal, sedangkan praktik pengelolaan risiko yang berkembang secara informal dan berbasis pengalaman di lingkungan pesantren masih jarang dikaji secara mendalam. Kedua, sebagian besar penelitian hanya fokus pada aspek teoritis manajemen risiko tanpa mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara nyata dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Ketiga, penelitian mengenai ketahanan organisasi pesantren dalam menghadapi risiko keuangan, persaingan pendidikan, dan perubahan sosial masih sangat terbatas, khususnya pada pesantren modern berbasis Muhammadiyah. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengungkap praktik manajemen risiko yang berjalan secara kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam meskipun belum memiliki sistem formal yang baku. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara nilai religius, strategi kelembagaan, dan ketahanan organisasi pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam.

Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Kabupaten Jember dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik dan dinamika kelembagaan yang menarik dalam pengelolaan risiko organisasi. Pondok ini menghadapi berbagai tantangan nyata seperti fluktuasi jumlah santri, keterbatasan sumber pendanaan, keterbatasan sarana-prasarana, serta tuntutan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu, sebagian besar keputusan strategis pondok masih bergantung pada pengalaman dan intuisi pimpinan dalam menghadapi berbagai risiko kelembagaan. Kondisi tersebut menyebabkan praktik manajemen risiko di pondok lebih banyak berjalan secara implisit dan belum terdokumentasi secara sistematis. Di sisi lain, pondok tetap mampu mempertahankan stabilitas kelembagaan dan mengalami peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun meskipun belum signifikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan ketahanan organisasi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keberhasilan alumni yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri serta dukungan struktural Muhammadiyah juga menjadi faktor penting yang memperkuat daya saing pondok di tengah persaingan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam penerapan manajemen risiko di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Kabupaten Jember dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap bentuk-bentuk risiko yang dihadapi pondok, strategi mitigasi yang diterapkan, serta peran nilai-nilai Islam dalam proses pengelolaan risiko organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen risiko pada lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren modern, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam menyusun strategi penguatan kelembagaan yang lebih adaptif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus holistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan manajemen risiko pada lembaga pendidikan Islam berdasarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan (Creswell & Creswell, 2023). Adapun studi kasus holistik digunakan karena penelitian berfokus pada satu unit analisis secara utuh, yaitu Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Kabupaten Jember, sehingga peneliti dapat memahami dinamika kelembagaan, pengelolaan risiko, serta nilai-nilai Islam yang berkembang dalam lingkungan pondok pesantren secara komprehensif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik karena penelitian tidak hanya menekankan aspek objektivitas, tetapi juga memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman, interpretasi, dan konteks yang berkembang di lingkungan penelitian (Sugiyono, 2021).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan kelembagaan dan menghadapi berbagai risiko organisasi, seperti keterbatasan finansial, fluktuasi jumlah santri, serta tantangan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern. Selain itu, pondok ini dinilai memiliki kemampuan bertahan dan berkembang di tengah berbagai keterbatasan sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait penerapan manajemen risiko kelembagaan.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Pengasuh (Kyai)	1 Orang	Informan kunci
2	Pimpinan Pondok	1 Orang	Informan kunci
3	Pengelola Pondok	2 Orang	Informan kunci
4	Pengurus Pondok Pesantren	1 Orang	Informan kunci
5	Perwakilan PCM Pakusari	1 Orang	Informan pendukung

6 Perwakilan PDM Kabupaten Jember 1 Orang Informan pendukung

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Informan kunci berasal dari internal pondok pesantren yang memahami secara langsung proses pengelolaan dan penerapan manajemen risiko kelembagaan. Sementara itu, informan pendukung berasal dari pihak eksternal yang terlibat dalam pembinaan dan penguatan kelembagaan pondok pesantren. Pemilihan seluruh informan didasarkan pada tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam memahami dinamika pengelolaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari.

Teknik Pengumpulan Data

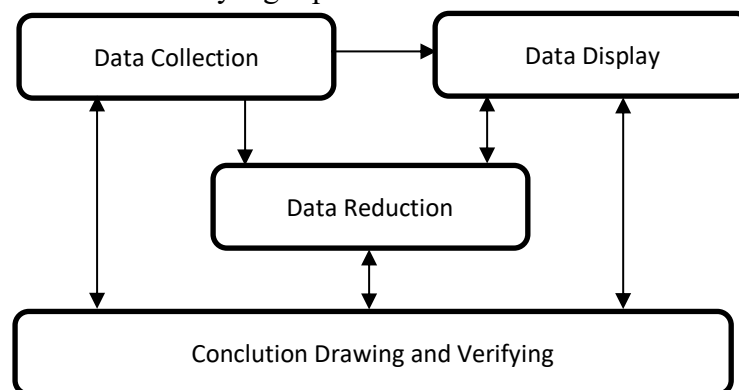
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk risiko, strategi mitigasi, pengambilan keputusan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pondok pesantren. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kelembagaan, kondisi lingkungan pondok, dan praktik pengelolaan organisasi yang berkaitan dengan manajemen risiko. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil pondok, jumlah santri, struktur organisasi, program pendidikan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik informan internal maupun eksternal pondok pesantren. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

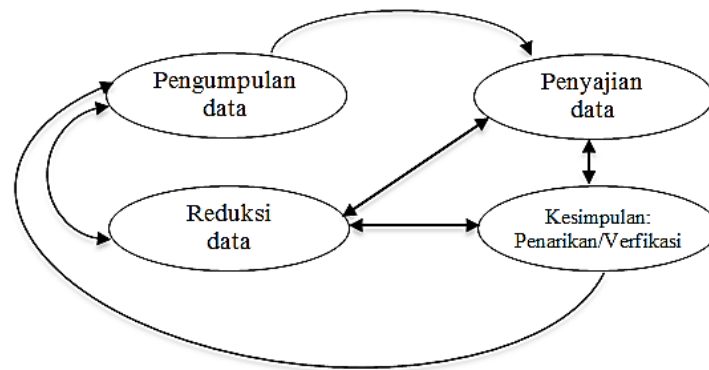
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif
Sumber : (Miles, M. B., & Huberman, 2014)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, alur analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles, M. B., & Huberman, 1992), adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Alur Analisis Data Miles & Huberman

Sumber Gambar: <https://nadyaputrinote.blogspot.com/2019/02/pt-1.html>

Setelah data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, peneliti kemudian mengintegrasikan hasil temuan ke dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berkaitan dengan pengelolaan risiko pondok pesantren. Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis strategis untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian kualitatif, khususnya dalam memahami strategi pondok dalam menghadapi berbagai risiko kelembagaan dan mempertahankan keberlanjutan organisasi.

HASIL

Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berada di Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2012 oleh KH. Drs. Suparnoto, M.Pd dengan tujuan mengembangkan pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran keagamaan dan pendidikan formal dalam satu sistem terpadu. Dalam perkembangannya, Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari terus mengalami pertumbuhan jumlah santri serta pengembangan program pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan. Secara kelembagaan, pondok ini berada dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah dan memperoleh dukungan pembinaan dari PCM Pakusari serta PDM Kabupaten Jember.

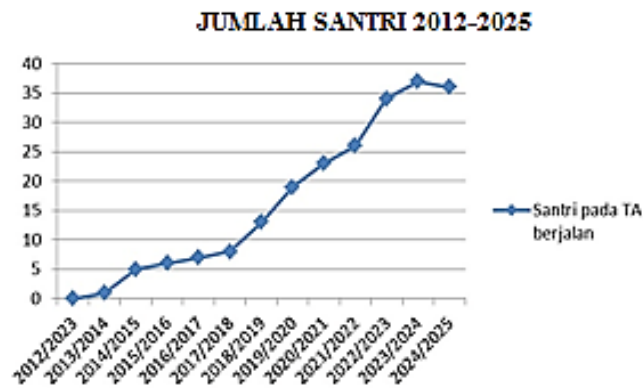
Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pengelolaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan lembaga yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Informan menyampaikan bahwa pondok menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan pembiayaan operasional, pengelolaan santri, serta penyesuaian program pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Salah satu informan menyatakan bahwa: “Kami menjalankan pondok sesuai kemampuan yang ada, jadi kalau ada masalah biasanya diselesaikan bersama-sama berdasarkan pengalaman yang sudah pernah terjadi sebelumnya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan risiko di pondok lebih banyak dilakukan secara praktis berdasarkan pengalaman pengelola dibandingkan melalui sistem formal yang tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara, informan juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun menjadi salah satu tantangan sekaligus tanggung jawab bagi pondok dalam menjaga kualitas pendidikan dan pelayanan. Informan menegaskan

bahwa perkembangan jumlah santri memerlukan kesiapan sarana, pengelolaan sumber daya manusia, serta penguatan sistem organisasi agar aktivitas pondok tetap berjalan secara stabil. Salah satu pengelola pondok menyampaikan bahwa: “Semakin banyak santri tentu kebutuhan pondok juga semakin besar, jadi kami harus pandai mengatur agar kegiatan tetap berjalan meskipun fasilitas masih bertahap.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pondok berupaya melakukan penyesuaian organisasi secara bertahap sesuai kondisi yang dimiliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan persyarikatan Muhammadiyah turut membantu pondok dalam menghadapi berbagai kendala kelembagaan. Informan pendukung menjelaskan bahwa komunikasi dan pembinaan dari PCM maupun PDM Kabupaten Jember menjadi salah satu bentuk dukungan moral dan kelembagaan bagi keberlangsungan pondok pesantren. Salah satu informan pendukung menyatakan bahwa: “Kami selalu berusaha mendampingi pondok, terutama dalam pembinaan dan komunikasi kelembagaan supaya pondok tetap berkembang dan mampu menghadapi tantangan yang ada.” Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan jaringan organisasi eksternal memiliki peran penting dalam membantu stabilitas kelembagaan pondok pesantren.

Hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan pondok pesantren. Informan menjelaskan bahwa prinsip kehati-hatian, musyawarah, dan ikhtiar selalu digunakan dalam menghadapi berbagai persoalan kelembagaan. Salah satu informan menyampaikan bahwa: “Kami berusaha menjalankan pondok dengan prinsip amanah dan kehati-hatian supaya keputusan yang diambil tidak merugikan pondok maupun santri.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pondok tidak hanya mempertimbangkan aspek organisasi, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai religius yang diyakini oleh pengelola pondok pesantren. Saat ini perkembangan santri mulai berdiri sampai tahun 2025 tampak pada Gambar 3:



Sumber: Pondok Modern Pakusari (2024)

Gambar 3. Perkembangan Jumlah Santri Pondok Modern Pakusari Tahun 2012 – 2025

Berdasarkan Gambar 3 mengenai perkembangan jumlah santri Pondok Modern Pakusari Tahun 2012–2025, terlihat bahwa jumlah santri mengalami peningkatan secara bertahap sejak awal berdirinya pondok hingga tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern. Meskipun peningkatan jumlah santri tidak selalu berlangsung secara signifikan setiap tahun, tren pertumbuhan yang relatif stabil

menunjukkan bahwa pondok memiliki kemampuan mempertahankan eksistensi kelembagaan di tengah persaingan antar lembaga pendidikan Islam. Selain itu, perkembangan jumlah santri juga mengindikasikan bahwa program pendidikan, pembinaan karakter, serta sistem pengelolaan pondok dinilai cukup mampu menarik minat masyarakat. Di sisi lain, peningkatan jumlah santri turut membawa konsekuensi terhadap kebutuhan sarana-prasarana, penguatan sumber daya manusia, serta pengelolaan organisasi yang lebih baik agar kualitas layanan pendidikan tetap terjaga.

Table 1. Analisis SWOT Pondok Modern Pakusari

	<p style="text-align: center;">Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari memiliki identitas kelembagaan Muhammadiyah yang kuat dan dikenal masyarakat. 2. Pondok memiliki peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun yang menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat. 3. Keberhasilan alumni melanjutkan pendidikan ke luar negeri menjadi nilai tambah bagi citra pondok. 4. Pondok mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan formal dalam sistem pembelajaran. 5. Dukungan kelembagaan dari PCM dan PDM Kabupaten Jember membantu menjaga stabilitas organisasi. 	<p style="text-align: center;">Weaknesses (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem manajemen risiko pondok belum terdokumentasi secara formal dan masih bersifat kontekstual. 2. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan kelembagaan pondok. 3. Sebagian besar santri berasal dari keluarga kurang mampu sehingga memengaruhi stabilitas keuangan pondok. 4. Sarana dan prasarana pondok masih memerlukan pengembangan bertahap. 5. Pengambilan keputusan organisasi masih bergantung pada pengalaman dan intuisi pimpinan pondok.
<p style="text-align: center;">Opportunities (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan Islam modern berbasis pesantren. 2. Dukungan organisasi Muhammadiyah terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam. 3. Perkembangan teknologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan pondok. 4. Peluang kerja sama kelembagaan dengan berbagai 	<p style="text-align: center;">SO Strategy (SO)</p> <p>(S1, O1) Memanfaatkan identitas Muhammadiyah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren modern.</p> <p>(S2, O5) Mengoptimalkan peningkatan jumlah santri sebagai modal pengembangan pendidikan berbasis karakter Islami.</p> <p>(S3, O4) Menjadikan keberhasilan alumni sebagai media promosi dan penguatan kerja sama kelembagaan.</p> <p>(S4, O3) Mengembangkan sistem pendidikan terpadu</p>	<p style="text-align: center;">WO Strategy (WO)</p> <p>(W1, O3) Mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih terstruktur melalui pemanfaatan teknologi informasi.</p> <p>(W2, O4) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui kerja sama pelatihan kelembagaan.</p> <p>(W3, O2) Mengoptimalkan dukungan Muhammadiyah untuk membantu penguatan pembiayaan pondok.</p> <p>(W4, O1) Mengembangkan sarana-prasarana pondok secara bertahap untuk mendukung peningkatan jumlah santri.</p> <p>(W5, O5) Menyusun sistem</p>

<p>pihak untuk penguatan pendidikan. 5. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis karakter dan nilai religius.</p>	<p>berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam. (S5, O2) Memperkuat dukungan organisasi Muhammadiyah dalam pengembangan kelembagaan pondok.</p>	<p>pengambilan keputusan yang lebih sistematis dan partisipatif berbasis nilai religius.</p>
<p>Threats (T): 1. Persaingan dengan lembaga pendidikan Islam dan sekolah modern lainnya. 2. Perubahan kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang semakin tinggi. 3. Ketidakstabilan ekonomi masyarakat yang memengaruhi kemampuan pembayaran santri. 4. Perkembangan teknologi yang menuntut adaptasi sistem pendidikan pondok. 5. Stigma negatif masyarakat terhadap sebagian lembaga pesantren.</p>	<p>ST Strategy (ST) (S1, T1) Memperkuat identitas pondok modern Muhammadiyah sebagai pembeda dari lembaga pendidikan lainnya. (S2, T2) Menjaga kualitas layanan pendidikan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat. (S3, T5) Menggunakan keberhasilan alumni untuk membangun citra positif pondok di masyarakat. (S4, T4) Mengintegrasikan pendidikan formal dan agama agar mampu mengikuti perkembangan zaman. (S5, T3) Mengoptimalkan dukungan kelembagaan Muhammadiyah dalam menjaga stabilitas organisasi pondok.</p>	<p>WT Strategy (WT) (W1, T4) Menyusun pedoman manajemen risiko formal agar pondok lebih siap menghadapi perubahan lingkungan. (W2, T2) Meningkatkan kompetensi pengelola pondok untuk menghadapi tuntutan kualitas pendidikan modern. (W3, T3) Mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan berkelanjutan. (W4, T1) Melakukan pengembangan fasilitas pendidikan secara bertahap agar mampu bersaing dengan lembaga lain. (W5, T5) Mengurangi ketergantungan pada keputusan individual melalui penguatan sistem organisasi pondok.</p>

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

IFAS and EFAS Strategy Matrix

Untuk memahami posisi strategis Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari secara lebih mendalam, analisis SWOT perlu dikembangkan ke dalam bentuk kuantitatif melalui matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Matriks IFAS digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal pondok pesantren dengan memberikan bobot dan peringkat berdasarkan tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap keberlangsungan kelembagaan. Sementara itu, matriks EFAS digunakan untuk menganalisis peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan pendidikan modern. Hasil dari kedua matriks tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko dan penguatan kelembagaan yang lebih terarah. Dengan pendekatan ini, Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dapat mengetahui faktor internal yang perlu dipertahankan serta kelemahan yang harus diperbaiki untuk menghadapi persaingan dan dinamika pendidikan Islam modern.

Table 2. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari IFE Matrix

Key Internal Factors	Weight	Ranking	Weighted Score
Strengths:			
1. Memiliki identitas Muhammadiyah yang kuat	0.150	4	0.600
2. Dukungan kelembagaan dari PCM dan PDM	0.130	4	0.520
3. Peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun	0.120	3	0.360
4. Alumni berhasil melanjutkan studi ke luar negeri	0.100	3	0.300
5. Integrasi pendidikan agama dan formal	0.090	3	0.270
Weaknesses:			
1. Sistem manajemen risiko belum formal	0.130	2	0.260
2. Keterbatasan sumber daya manusia	0.100	2	0.200
3. Keterbatasan sarana-prasarana	0.080	2	0.160
4. Ketergantungan pada pengalaman pimpinan	0.060	2	0.120
5. Stabilitas keuangan pondok masih terbatas	0.040	2	0.080
Total	1.000		2.870

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari memperoleh total skor tertimbang sebesar 2.870 yang menunjukkan bahwa pondok berada pada posisi internal yang cukup kuat. Nilai tersebut berada di atas titik rata-rata 2.50, yang berarti kekuatan internal pondok masih lebih dominan dibandingkan kelemahan yang dimiliki. Faktor kekuatan terbesar berasal dari identitas Muhammadiyah yang kuat serta dukungan kelembagaan dari PCM dan PDM Kabupaten Jember dengan skor tertimbang masing-masing sebesar 0.600 dan 0.520. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kelembagaan dan dukungan organisasi menjadi modal utama dalam menjaga stabilitas pondok pesantren.

Meskipun demikian, pondok masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama belum adanya sistem manajemen risiko yang formal dan keterbatasan sumber daya manusia pengelola. Ketergantungan terhadap pengalaman pimpinan dalam pengambilan keputusan juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan sistem organisasi yang lebih modern dan sistematis. Oleh karena itu, strategi penguatan internal perlu diarahkan pada pengembangan sistem manajemen kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan sarana-prasarana agar pondok mampu mempertahankan daya saing di tengah perubahan lingkungan pendidikan modern.

Table 3. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari EFE Matrix

Key External Factors	Weight	Ranking	Weighted Score
Opportunities:			
1. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pesantren modern	0.140	4	0.560
2. Dukungan organisasi Muhammadiyah	0.130	4	0.520
3. Perkembangan teknologi pendidikan	0.110	3	0.330
4. Peluang kerja sama kelembagaan	0.100	3	0.300
5. Kebutuhan pendidikan berbasis karakter Islami	0.090	3	0.270
Threats:			
1. Persaingan antar lembaga pendidikan	0.120	2	0.240
2. Perubahan kebutuhan masyarakat	0.100	2	0.200
3. Ketidakstabilan ekonomi masyarakat	0.080	2	0.160
4. Tuntutan adaptasi teknologi	0.070	2	0.140
5. Stigma negatif terhadap pesantren	0.060	1	0.060
Total	1.000		2.780

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada matriks EFE (*External Factor Evaluation*), Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari memperoleh total skor tertimbang sebesar 2.780 yang menunjukkan bahwa pondok memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merespons peluang dan ancaman eksternal. Nilai tersebut berada di atas rata-rata 2.50 sehingga menunjukkan bahwa pondok relatif mampu memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal. Peluang terbesar berasal dari meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren modern dan dukungan organisasi Muhammadiyah dengan skor tertimbang masing-masing sebesar 0.560 dan 0.520. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islami modern menjadi peluang strategis bagi pengembangan pondok pesantren.

Beberapa ancaman seperti persaingan antar lembaga pendidikan, perubahan kebutuhan masyarakat, dan tuntutan adaptasi teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi pondok secara serius. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil juga dapat memengaruhi kemampuan pembiayaan pendidikan santri. Oleh karena itu, pondok perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan inovatif agar mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kualitas pendidikan di tengah dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah.

Perhitungan Kesimpulan Matriks SPACE Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

Rata-rata FS (*Financial Strength*) = $7 \div 2 = 3,5$

Rata-rata IS (*Industry Strength*) = $8 \div 2 = 4,0$

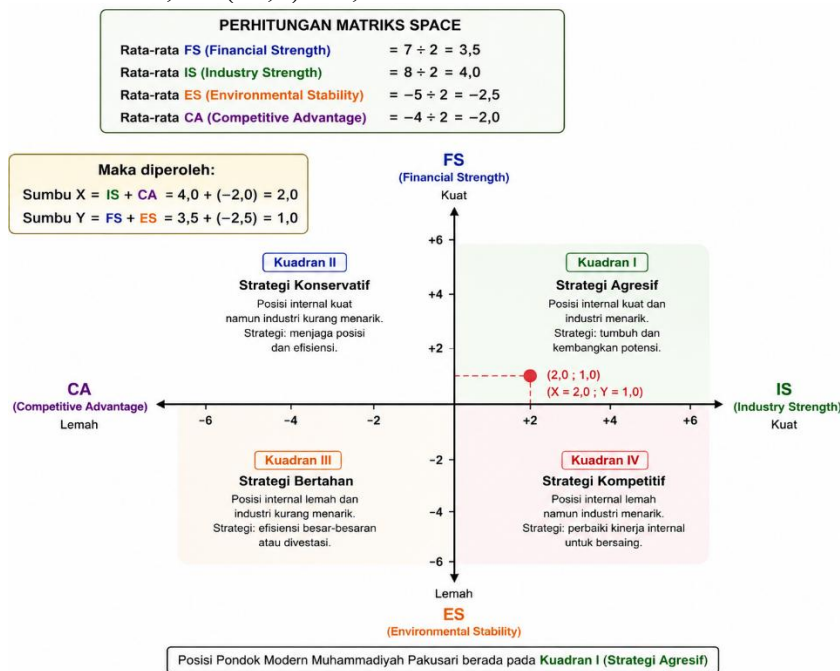
Rata-rata ES (*Environmental Stability*) = $-5 \div 2 = -2,5$

Rata-rata CA (*Competitive Advantage*) = $-4 \div 2 = -2,0$

Maka diperoleh:

Sumbu X = IS + CA = $4,0 + (-2,0) = 2,0$

Sumbu Y = FS + ES = $3,5 + (-2,5) = 1,0$



Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Gambar 4. Matriks SPACE Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

Hasil perhitungan tersebut menempatkan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari pada Kuadran I (*Strategi Agresif*) dalam Matriks SPACE. Posisi ini menunjukkan bahwa pondok memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup baik untuk melakukan pengembangan kelembagaan secara lebih progresif. Kekuatan tersebut terlihat dari identitas kelembagaan Muhammadiyah yang kuat, meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren modern, serta dukungan organisasi Muhammadiyah terhadap keberlangsungan pondok pesantren. Namun demikian, strategi agresif tersebut tetap harus diimbangi dengan penguatan sistem manajemen risiko, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sarana-prasarana, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan agar pondok tetap mampu mempertahankan daya saing dan keberlanjutan kelembagaan di tengah perubahan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis.

PEMBAHASAN

Penerapan Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari

Penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari menunjukkan bahwa proses pengelolaan risiko telah berjalan secara nyata meskipun belum didukung oleh sistem formal yang terdokumentasi secara tertulis. Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan risiko lebih banyak dilakukan melalui pengalaman pimpinan pondok, musyawarah internal, serta penyesuaian kebijakan berdasarkan kondisi yang berkembang di lingkungan pesantren. Risiko yang dihadapi pondok meliputi aspek keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan sarana-prasarana, serta fluktuasi jumlah santri yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan organisasi. Dalam praktiknya, pondok menerapkan berbagai bentuk mitigasi risiko seperti penghematan operasional, penguatan citra kelembagaan, serta pengembangan program pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko di pondok tidak hanya dipahami sebagai konsep administratif, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi organisasi dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, dan kehati-hatian menjadi landasan utama dalam proses pengambilan keputusan sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek organisasi, tetapi juga nilai moral dan religius yang diyakini oleh pengelola pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mubarok, Sari, Wibowo, 2025) yang menjelaskan bahwa penerapan manajemen risiko pada lembaga pendidikan Islam umumnya masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya menggunakan sistem formal yang terstruktur. Penelitian tersebut menegaskan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam lebih mengandalkan pengalaman pengelola dan kebijakan internal dalam menghadapi berbagai bentuk risiko kelembagaan. Kondisi serupa juga ditemukan pada Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari, di mana sebagian besar keputusan strategis masih bergantung pada pengalaman pimpinan pondok dan hasil musyawarah internal. Namun demikian, pendekatan yang bersifat kontekstual tersebut justru memberikan fleksibilitas bagi pondok dalam menyesuaikan kebijakan terhadap kondisi lapangan yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko pada pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi formal modern karena dipengaruhi oleh budaya organisasi, nilai religius, serta pola kepemimpinan yang berkembang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan risiko di pondok tidak

hanya ditentukan oleh keberadaan sistem formal, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi dan pengalaman pengelola dalam menghadapi berbagai dinamika organisasi.

Penelitian ini juga mendukung temuan (Gita Rakhmawati, 2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam proses mitigasi risiko pada lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari, prinsip ikhtiar, tawakal, amanah, dan musyawarah menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Pengelola pondok tidak hanya mempertimbangkan aspek rasional dan administratif dalam menghadapi risiko, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan religius sebagai pedoman dalam menjaga keberlangsungan lembaga. Misalnya, dalam menghadapi keterbatasan finansial, pondok lebih memilih strategi pengembangan bertahap dan pengelolaan keuangan yang berhati-hati dibandingkan mengambil keputusan berisiko tinggi yang dapat membebani pondok di masa depan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko di pesantren memiliki dimensi spiritual yang menjadi pembeda utama dibandingkan manajemen risiko pada organisasi bisnis atau lembaga formal lainnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelembagaan, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan modernisasi pendidikan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian (Novelina & Sasmita, 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi risiko, memanfaatkan kekuatan internal, serta membangun dukungan lingkungan eksternal. Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari menunjukkan bahwa dukungan dari PCM dan PDM Kabupaten Jember menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kelembagaan dan membantu pondok menghadapi berbagai tantangan organisasi. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pembinaan kelembagaan, tetapi juga penguatan komunikasi dan legitimasi organisasi di tengah masyarakat. Selain itu, keberhasilan alumni yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri juga menjadi modal sosial yang memperkuat citra pondok dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang dimiliki. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari tidak hanya bergantung pada pengelolaan internal pondok, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pondok dalam membangun jejaring kelembagaan dan mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh sinergi antara penguatan internal organisasi, dukungan eksternal, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pengelolaan kelembagaan.

Strategi Penguatan Kelembagaan Pondok Pesantren Berbasis Analisis SWOT dan Nilai-Nilai Islam

Strategi penguatan kelembagaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dilakukan melalui pendekatan yang menyesuaikan kondisi internal pondok, tantangan eksternal, serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengelolaan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, pondok berupaya mempertahankan eksistensinya dengan memanfaatkan kekuatan kelembagaan, dukungan organisasi Muhammadiyah, serta kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren modern (Rahayu et al., 2022). Analisis SWOT menunjukkan bahwa pondok memiliki peluang besar untuk berkembang, namun tetap menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, penguatan sarana-prasarana, dan persaingan antar lembaga pendidikan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pondok menerapkan berbagai strategi penguatan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan organisasi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai religius dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, strategi penguatan

kelembagaan tidak hanya dipahami sebagai upaya administratif, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern (Ramadhanti & Mardiah, 2022).

1. Penguatan Identitas dan Citra Kelembagaan Pesantren

Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari berupaya memperkuat identitas kelembagaan sebagai pesantren modern berbasis Muhammadiyah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan formal. Identitas tersebut menjadi salah satu kekuatan utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan pondok. Selain itu, keberhasilan alumni yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri turut dimanfaatkan sebagai bagian dari penguatan citra positif pondok di lingkungan masyarakat. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pondok di tengah persaingan antar lembaga pendidikan Islam yang semakin kompetitif. Dengan penguatan identitas kelembagaan, pondok diharapkan mampu mempertahankan eksistensi serta meningkatkan jumlah santri secara berkelanjutan.

2. Penguatan Sistem Pengelolaan dan Sumber Daya Organisasi

Strategi lainnya dilakukan melalui penguatan sistem pengelolaan organisasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan pondok masih banyak bergantung pada pengalaman pimpinan sehingga diperlukan pengembangan sistem organisasi yang lebih terstruktur dan sistematis. Pondok juga berupaya meningkatkan kualitas pengelola dan pengurus melalui pembinaan internal serta dukungan dari PCM dan PDM Kabupaten Jember. Selain itu, pengembangan sarana-prasarana dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan keuangan pondok agar aktivitas pendidikan tetap berjalan dengan baik. Langkah tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas organisasi secara menyeluruh.

3. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Kelembagaan

Nilai-nilai Islam menjadi dasar utama dalam proses penguatan kelembagaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari. Prinsip amanah, musyawarah, ikhtiar, dan kehati-hatian diterapkan dalam proses pengambilan keputusan serta pengelolaan organisasi pondok pesantren. Pengelola pondok berusaha menjaga keseimbangan antara pengembangan lembaga dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi identitas utama pondok. Selain itu, pendekatan religius juga digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis antara pengelola, santri, masyarakat, dan organisasi Muhammadiyah. Penerapan nilai-nilai Islam tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan daya saing organisasi, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dilakukan secara adaptif dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang dimiliki pondok pesantren. Analisis SWOT membantu pondok dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan organisasi sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih terarah. Selain itu, dukungan kelembagaan dari organisasi Muhammadiyah menjadi faktor penting dalam membantu pondok menghadapi berbagai tantangan organisasi dan pendidikan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pondok dalam

mempertahankan eksistensinya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan kelembagaan dan dukungan lingkungan eksternal.

Nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi utama dalam seluruh proses penguatan kelembagaan pondok pesantren. Penguatan organisasi dilakukan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip religius yang telah menjadi budaya dan identitas pondok sejak awal berdiri. Dengan demikian, strategi penguatan kelembagaan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari tidak hanya berorientasi pada pengembangan organisasi secara administratif, tetapi juga bertujuan menjaga keberlanjutan pendidikan Islam yang adaptif, kompetitif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung, serta analisis dokumen kelembagaan, penelitian ini menemukan sejumlah temuan unik (*distinctive findings*) yang membedakan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari dari pondok pesantren pada umumnya.

1. Manajemen Risiko Berjalan Secara Praktis Meski Tanpa Sistem Formal

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari telah menerapkan manajemen risiko secara praktis dan kontekstual, meskipun belum memiliki pedoman tertulis atau regulasi formal. Pengelolaan risiko dilakukan melalui pengalaman pimpinan pondok dan pengelola, terutama dalam menghadapi risiko keuangan, operasional, dan jumlah santri.

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang cenderung bersifat reaktif, pondok ini menunjukkan respon adaptif terhadap risiko, seperti penyesuaian program pendidikan dan pengendalian biaya operasional.

Keunikan: manajemen risiko telah berjalan secara nyata di lapangan meskipun belum terdokumentasi secara sistematis.

2. Ketahanan Lembaga di Tengah Keterbatasan Finansial

Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas santri berasal dari keluarga kurang mampu, yang berdampak pada kemacetan pembayaran iuran. Namun, temuan menariknya adalah jumlah santri tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan adanya daya tahan (*organizational resilience*) pondok yang relatif lebih kuat dibandingkan banyak pondok pesantren lain yang mengalami stagnasi atau penurunan jumlah santri akibat tekanan ekonomi.

Keunikan: kemampuan pondok bertahan dan tumbuh secara perlahan meskipun berada dalam kondisi finansial yang rentan.

3. Daya Tarik Alumni Internasional sebagai Modal Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan alumni Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari melanjutkan studi ke Mesir menjadi faktor pembeda utama yang meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Pada banyak pondok pesantren umum, keberhasilan alumni belum dimanfaatkan secara strategis sebagai modal sosial kelembagaan. Sebaliknya, di pondok ini, capaian alumni menjadi narasi keberhasilan yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mitigasi risiko penurunan jumlah santri.

Keunikan: alumni berfungsi sebagai aset strategis dalam pengelolaan risiko reputasi dan keberlanjutan pondok.

4. Posisi Kelembagaan yang Unik di Tingkat Wilayah

Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari merupakan satu-satunya Pondok Modern Muhammadiyah di Kecamatan Pakusari. Temuan ini menjadikannya memiliki posisi kelembagaan yang unik dan relatif aman dari persaingan langsung dalam segmen yang sama.

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang berada dalam persaingan ketat dengan lembaga sejenis, pondok ini memiliki keunikan identitas kelembagaan yang memperkuat daya saing lokal.

Keunikan: diferensiasi kelembagaan berbasis identitas Muhammadiyah di tingkat kecamatan.

5. Dukungan Struktural Persyarikatan sebagai Mekanisme Mitigasi Risiko

Temuan dari informan pendukung menunjukkan bahwa peran PCM Pakusari dan PDM Kabupaten Jember, meskipun tidak bersifat teknis, menjadi mekanisme mitigasi risiko eksternal melalui pembinaan dan komunikasi kelembagaan.

Berbeda dengan banyak pondok pesantren umum yang berdiri secara independen, Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari memperoleh dukungan struktural berkelanjutan, yang memperkuat stabilitas organisasi.

Keunikan: adanya jaringan persyarikatan sebagai penopang keberlanjutan lembaga.

6. Adaptasi terhadap Tuntutan Masyarakat Tanpa Meninggalkan Nilai Pesantren

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pondok secara sadar menyesuaikan program dan layanan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tetap menjaga norma dan nilai kepesantrenan.

Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang cenderung mempertahankan pola tradisional atau sebaliknya terlalu berorientasi modern, pondok ini berada pada posisi moderat dan adaptif.

Keunikan: keseimbangan antara adaptasi modern dan konsistensi nilai pesantren.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari terletak pada kemampuan adaptif dan ketahanan organisasinya dalam mengelola risiko di tengah keterbatasan, yang membedakannya secara signifikan dari pondok pesantren pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada pimpinan dan pengelola Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Kabupaten Jember yang telah memberikan informasi, data, dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Selain itu, penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada para informan kunci maupun informan pendukung yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berbagi pengalaman serta pandangan yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, F. P. (2022). Pengaruh Pelayanan dan Besaran Premi Terhadap Loyalitas Nasabah Asuransi Jiwa Dengan Kepuasan Nasabah Sebagai Variabel Intervening (Studi kasus : Pada PT Sun Life Financial Syariah Cabang Medan). *Jurnal Ilmu Komputer*,

- Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach*. In *SAGE Publication*.
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Gita Rakhmawati. (2024). Analisis Swot Potensi Sungai Karangampel Kidul Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Teknik dan Science*, 3(2), 10–19.
<https://doi.org/10.56127/jts.v3i2.1375>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. UI Press.
- Mubarok, Sari, Wibowo, M. (2025). Comparative Study of Artificial Intelligence (AI) Utilization in Digital Marketing Strategies Between Developed and Developing Countries: A Systematic Literature Review. *Ilomata International Journal of Management*, 6(1), 156–173. <https://doi.org/10.61194/ijm.v6i1.1534>
- Novelina, R. R., & Sasmita, T. P. (2025). Analisis Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Manajemen Terhadap Pengambilan Keputusan Strategis Dalam Organisasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3610–3619.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.6195>
- Prakoso, A. S. (2023). Strategi Peningkatan Keseimbangan Kehidupan Kerja Untuk Kesejahteraan Karyawan UMKM CV Jati Furniture Kemirahan Malang. *MRI : Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 86–102.
- Rahayu, V. P., Astuti, R. F., & Sandy, A. T. (2022). Analisis SWOT dan Business Model Canvas (BMC) Sebagai Solusi dalam Menentukan Strategi Pengembangan Usaha Kuliner. *International Journal of Community Service Learning*, 6(1), 112–121.
- Ramadhan, M. N., & Frida Sebayang, A. (2022). Strategi Penyediaan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Kota Cilegon. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.553>
- Ramadhanti, R., & Mardiah, A. (2022). SWOT Analysis for Waste Management Recommendation of Bojong Village, Bogor Regency. *International Journal for Disaster and Development Interface*, 2(1), 30–45.
<https://doi.org/10.53824/ijddi.v2i1.10>
- Saputri, D., Fadilah, R. N., & Purnamasari, P. (2025). Strategi Pedagang UMKM Hadapi Inflasi : Analisis Ekonomi Manajerial &. *Journal of Business Economics and Management*, 1(4), 1340–1346.
- Sari, Y. P., & Soleh, A. (2026). Survival Strategies Of UMKM In Bengkulu City In Facing Inflation (Phenomenological Study). *Social Sincses Journal*, 2(2), 69–82.
- Septi, R., Pebrianti, F., & Astuti, D. (2025). Pengembangan Strategi Pemasaran Makanan Kriuk untuk Meningkatkan Penjualan. *Journal of Business Economics and Management*, 01(03), 369–372.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukanda, D. N., Jajang, E., & Atmaja, J. (2024). Strategi Pemasaran Produk Sabun Cuci Piring Serai Wangi PT . Aroma Wangi Indonesia Kota Pangkalpinang Marketing Strategy of Serai Wangi Dish Soap Products PT . Aroma Wangi Indonesia Pangkalpinang City. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 5(1), 24–32.
<https://doi.org/10.32502/jgsa.v5i1.255>